

# **BAB I**

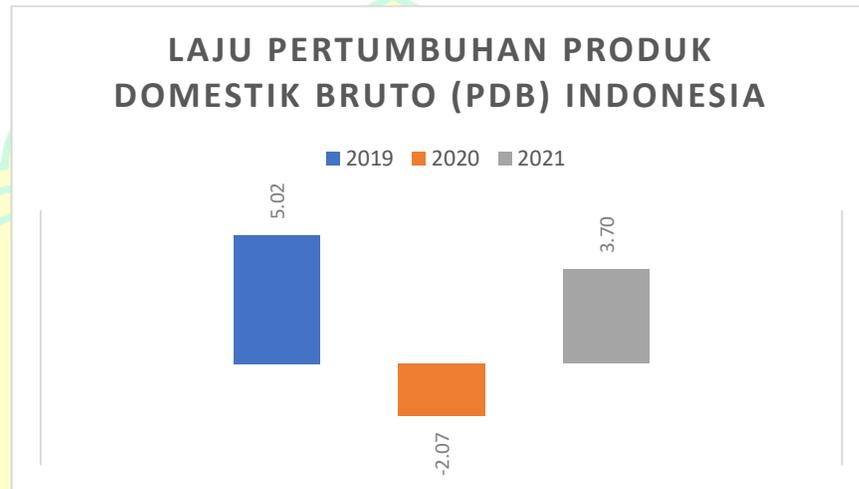
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya membawa masalah bagi kesehatan, namun juga membawa masalah bagi kegiatan sosial dan ekonomi. Salah satu bentuk perubahan kegiatan sosial di masyarakat yaitu dengan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menjadi salah satu kebijakan pemerintah untuk menekan jumlah penyebaran virus Covid-19. Dengan diberlakukannya PSBB hingga PPKM maka banyak sekali kegiatan masyarakat yang semula dilaksanakan secara tatap muka, kemudian diubah menjadi kegiatan daring. Pembatasan untuk bepergian keluar kota juga diperketat untuk meminimalisir terjadinya penyebaran virus. Oleh karena itu, hal ini tentu turut berdampak terhadap berbagai kegiatan di sektor ekonomi. Salah satu dampaknya yaitu berkurangnya terhambatnya kegiatan distribusi barang sehingga hal ini mempengaruhi kinerja pada berbagai industri di Indonesia. Angka PDB Indonesia pada tahun 2020 juga mengalami penurunan yaitu sebesar -2,07%.

Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2020, pada tahun 2021 Indonesia mulai mengalami proses pemulihan perekonomian.

Hal ini dapat dilihat dari angka Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2021. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.



**Gambar 1.1**

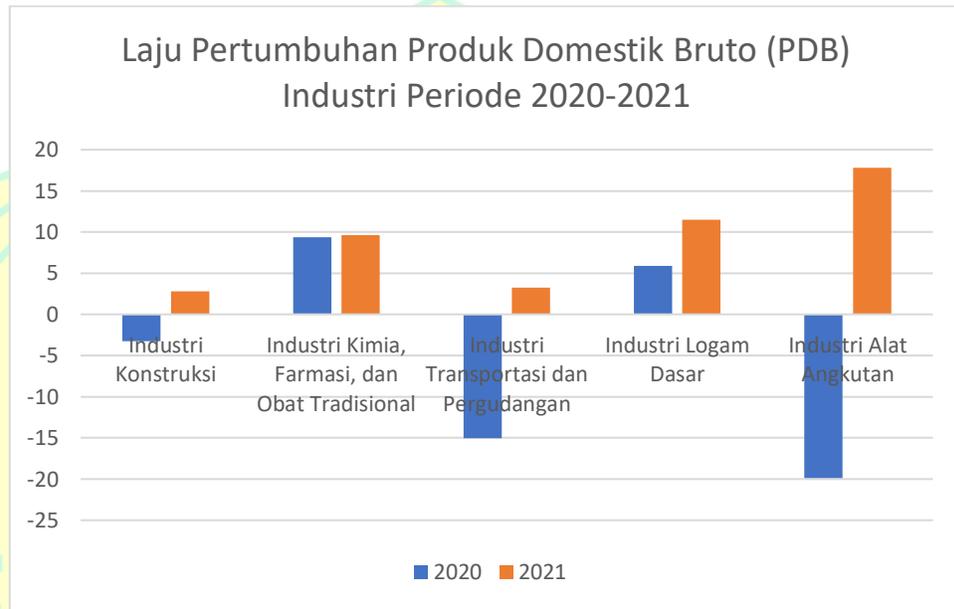
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Sumber: Diolah oleh peneliti dari <https://www.bps.go.id> (2023)

Pada tabel dapat dilihat bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 2,07%. Namun, pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 3,70%. Menurut Bank Indonesia (2022), perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan positif meskipun terdapat varian covid baru yang terkenal lebih mudah menular. Adanya peningkatan ini dihasilkan oleh kenaikan nilai ekspor serta adanya kinerja yang positif dari lapangan usaha.

Kinerja positif yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai mengalami kebangkitan sejak terjadinya pandemi covid-19. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari Gambar

1.2 yang menunjukkan adanya kenaikan laju pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2021.



**Gambar 1.2**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Periode 2020-2021**  
Sumber: Diolah oleh peneliti dari <https://www.bps.go.id> (2023)

Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan positif. Industri konstruksi mengalami kenaikan sebesar 2,81%, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mengalami kenaikan sebesar 9,61%, industri transportasi dan pergudangan sebesar 3,24%, industri logam dasar sebesar 11,5%, dan industri alat angkutan sebesar 17,82%. Dari kenaikan tersebut, sektor manufaktur menjadi salah satu sektor yang beradaptasi sangat baik setelah terjadinya pandemi covid-19. Dikutip dari <https://kemenperin.go.id/> (dipublikasikan pada 29 Desember 2021), meskipun secara keseluruhan nilai PDB tahun 2020 dari

sektor manufaktur mengalami penurunan hingga 2,93%, pada tahun 2021 telah mengalami pertumbuhan. Hal ini terlihat pada triwulan III tahun 2021 bahwa kontribusi sektor manufaktur dalam PDB yaitu sebesar 17,33%. Pada tahun 2020 kontribusi PDB sektor manufaktur sebesar Rp 2.760,4 Triliun dan pada tahun 2021 sebesar Rp 2.946,9 Triliun.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur

<b>Tahun</b>	<b>Laju Pertumbuhan</b>
2018	4.27%
2019	3.80%
2020	-2.93%
2021	3.39%
2022	4.89%

Sumber: Data diolah oleh peneliti dari <https://www.bps.go.id> (2023)

Sebagai sektor yang memiliki kontribusi yang besar bagi perekonomian di Indonesia, sektor manufaktur telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini terlihat dari selalu meningkatnya laju pertumbuhan PDB manufaktur selama 5 tahun terakhir meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,93% yang diakibatkan oleh adanya pandemi covid-19. Pada tahun 2022 laju pertumbuhan PDB sektor manufaktur mencapai peningkatan yang paling besar dalam 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya kinerja yang baik dari perusahaan manufaktur.

Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari laporan keuangannya. Apabila kondisi keuangan baik, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dinilai baik. Kinerja keuangan menjadi salah satu hal terpenting bagi perusahaan karena kinerja keuangan dapat menggambarkan keberhasilan

perusahaan dalam mengelola keuangan. Menurut Cahyana dan Suhendah (2020), kinerja keuangan yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen sudah efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi juga menunjukkan baiknya kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Untuk menganalisis kinerja keuangan umumnya dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan. Namun menurut Kasmir dalam Wijaya et al. (2022), meskipun analisis rasio keuangan memiliki banyak kegunaan dalam pengambilan keputusan, rasio ini belum tentu 100% menggambarkan posisi keuangan sesungguhnya. Hal ini dikarenakan analisis rasio keuangan masih memiliki keterbatasan seperti yang dijelaskan oleh Bakar dalam Midfi et al. (2021) yaitu adanya pengabaian biaya modal, kontribusi dari aset tetap, dan juga nilai kapitalisasi pasar yang berasal dari saham perusahaan. Maka dari itu muncullah konsep yang berasal dari *value-based* yang dikenalkan oleh Stern Stewart & Co. pada tahun 1993, yaitu *Economic Value Added (EVA)*. Pengukuran EVA akan lebih menjelaskan tingkat kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan dan memberikan gambaran perusahaan berdasarkan nilai ekonomi yang diberikan.

Untuk dapat menilai kinerja keuangan, peneliti tertarik untuk meneliti beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal ini dipengaruhi oleh bagaimana

kondisi sosial dan ekonomi di suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan perusahaan yang dapat dinilai dengan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan asetnya. Sedangkan faktor internal berhubungan dengan cara manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan serta aktivitas perusahaan. Hal ini dapat dinilai dari rasio tingkat perputaran aset perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah meningkatnya jumlah penjualan pada perusahaan. Okrisnesia et al. (2021) berpendapat bahwa *sales growth* akan mempengaruhi aset serta laba perusahaan dan kemudian akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Adanya pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil dalam menjalankan operasional usahanya.

Pulihnya perekonomian di Indonesia pada tahun 2021 tentunya tidak lepas dari usaha pemerintah untuk memperbaiki stabilitas perekonomian negara. Pada tahun 2021, pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp 172,1 Triliun untuk dapat mendorong konsumsi dalam negeri. Dikutip dari <https://djkn.kemenkeu.go.id> (dipublikasikan pada 03 Agustus 2020), pengalokasian anggaran dana tersebut diberikan pemerintah dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kartu Pra Kerja, pembebasan listrik, dan lain-lain. Adanya Bantuan Langsung Tunai (BLT) turut berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat dan berpengaruh terhadap pertumbuhan penjualan pada perusahaan.

Firdayani et al. (2022) melakukan penelitian yang menguji pengaruh *sales growth* terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitiannya didapatkan hasil positif dan signifikan antara *sales growth* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021); Fransisca dan Widjaja (2019); dan Simamora et al. (2022). Namun penelitian yang dilakukan oleh Mardaningsih et al. (2021) dan Oktavia et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara *sales growth* terhadap kinerja keuangan.

Selain *sales growth*, perusahaan yang sedang bertumbuh juga dapat digambarkan dengan adanya pertumbuhan aset atau *asset growth*. Adanya kenaikan *sales growth* juga dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah aset. Pertumbuhan jumlah aset ini dapat dipengaruhi oleh bertambahnya nilai aset perusahaan baik dalam aset lancar maupun aset tetapnya.

PT Kalbe Farma Tbk merupakan salah satu perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset selama pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan melonjaknya jumlah permintaan masyarakat akan obat-obatan dan juga multivitamin. Dikutip dari <https://www.idxchannel.com/> (dipublikasikan pada 02 Juli 2021), bahwa terdapat permintaan tambahan akan obat-obatan yang memiliki kaitan dengan covid-19. Adanya kenaikan penjualan ini berdampak pada kenaikan aset oleh perusahaan, terutama pada pos aset lancar. Diketahui kenaikan total aset pada PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2020 didominasi oleh kenaikan dalam pos kas dan setara kas yang jumlahnya sebesar Rp 5.207.929 Juta yang mana jumlah tersebut lebih besar dibanding tahun 2019 sebesar Rp 3.040.487

Juta. Pada tahun 2021, kenaikan aset juga didominasi oleh kas dan setara kas sejumlah Rp 6.216.247 Juta. Namun kenaikan aset pada tahun 2021 juga diakibatkan oleh adanya kenaikan jumlah persediaan sebesar Rp 1.487.554 dibandingkan tahun 2020. Adanya pertumbuhan aset pada PT Kalbe Farma Tbk memberikan pengaruh terhadap jumlah laba perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang turut mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020 laba bersih perusahaan yaitu sebesar Rp 2.799.622 Juta, pada tahun 2021 sebesar Rp 3.232.007 Juta dan pada tahun 2022 sebesar Rp 3.450.083 Juta.

Perusahaan yang bertumbuh menunjukkan bahwa perusahaan tersebut selalu memberikan yang terbaik untuk meningkatkan keuntungannya. Dalam hal ini, *stakeholder theory* sejalan dengan variabel dalam penelitian ini yaitu *sales growth* dan *asset growth*. *Stakeholder theory* berpandangan bahwa perusahaan tidak menjalankan operasional usaha hanya untuk mendapatkan keuntungan perusahaan saja, namun juga untuk keuntungan stakeholder. Dengan adanya kenaikan jumlah penjualan dan aset menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan operasional usaha secara maksimal karena memiliki rasa tanggung jawab terhadap *stakeholder*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardaya, MM dan Dhelo (2020) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan antara *asset growth* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyono et al. (2022); Mariani (2019); dan Fauzi & Puspitasari (2021). Dalam

penelitian lain, ditemukan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan oleh Firdayani et al. (2022); Rahman (2020); dan Kalesaran et al. (2020).

Untuk dapat menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangannya. Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola usaha. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Total Asset Turnover* yang termasuk ke dalam rasio aktivitas. Pengukuran rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset. Khassanah (2021) berpendapat bahwa TATO merupakan rasio yang mengutamakan efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan pendapatan dari penjualan. Tingginya nilai TATO menunjukkan tingkat efisien perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas penggunaan asetnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiyono et al. (2022); Firdayani et al. (2022); Syakhiya et al. (2020); dan Utami & Nuraini (2020) mengenai pengaruh *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Namun terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan oleh Munawwaroh dan Maqsudi (2023) dan Dewi et al. (2019).

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai adanya fenomena pandemi Covid-19 serta pulihnya perekonomian Indonesia yang cenderung cepat, dan juga adanya inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Firm Growth* dan *Total Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2021-2022”**.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian terdahulu telah melakukan uji pengaruh *sales growth*, *asset growth*, dan *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian-penelitian terdahulu, beberapa di antaranya telah memberikan hasil yang signifikan antara *sales growth*, *asset growth*, dan *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan. Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan hasil signifikan, beberapa penelitian justru menunjukkan hasil yang tidak signifikan mengenai pengaruh *sales growth*, *asset growth*, dan *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah *sales growth* secara positif memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *asset growth* secara positif memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?

3. Apakah *total asset turnover* secara positif memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian:

1. Mengetahui pengaruh dari *sales growth* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2022.
2. Mengetahui pengaruh dari *asset growth* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2022.
3. Mengetahui pengaruh dari *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2022.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti pengaruh *sales growth*, *asset growth*, dan *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

- b. Untuk menambah bukti dalam penelitian yang membahas mengenai pengaruh *sales growth*, *asset growth*, dan *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan input serta masukan bagi pihak manajemen mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
- b. Memberikan informasi kepada para investor mengenai hal apa saja yang dapat diperhatikan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
- c. Memberikan informasi kepada investor mengenai kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2022.

